

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia secara hakiki adalah makhluk sosial, sejak ia dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, yaitu makanan, minuman, dll, sebutan sosial cenderung arti bahwa manusia cenderung mengembangkan kerjasama dan hubungan yang saling bergantung dengan manusia lain, dan disamping itu manusia mempunyai kecenderungan untuk mengatur dan mengorganisasi kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuan dan manusia tidak hanya menerima kontak sosial saja akan tetapi juga memberikan kontak sosial khususnya dalam organisasi (Gerungan, 2009).

Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sangatlah penting dalam suatu kehidupan kelompok atau organisasi (Arifin, 2015) . Komunikasi dalam organisasi dan kelompok menjadi titik sentral dalam menciptakan situasi dan lingkungan yang kondusif serta menjalin komunikasi yang berkesinambungan antar anggota. Bentuk khusus dari komunikasi manusia, salah satunya adalah hubungan interpersonal (Rakhmat, 2007).

Menurut Eileen dan Emilia (2021), seorang pemimpin harus memiliki keterampilan utama berupa kemampuan membangun hubungan interpersonal, kemampuan itu seperti halnya peka terhadap mood bawahannya, termasuk juga sikap dan pemikiran mereka, pemimpin juga perlu memberi motivasi dan kritik secara seimbang, bawahan harus di yakinkan untuk membangun rasa aman agar

berani berinovasi, menembus batas sehingga kinerja mereka lebih baik, kemampuan hubungan interpersonal seorang pemimpin juga dibutuhkan untuk membangun kekompakan tim dan loyalitas anggota terhadap tim tersebut.

Sedangkan menurut Dimas adha (2022), menuliskan kekompakan tim tidak datang secara alami, hal itu bisa didapat apabila terdapat kepercayaan dan hubungan interpersonal antar anggota didalam tim tersebut, tim dengan rasa percaya diri yang tinggi lebih mungkin kompak dan berhasil saat mengerjakan proyek karena mereka bisa berinteraksi secara efektif dan efisien, sehingga proyek dan tugas yang mereka kerjakan bisa ter selesaikan dengan baik dan tepat waktu, adanya hubungan interpersonal antar anggota merupakan syarat wajib bagi sebuah tim atau komunitas untuk mencapai tujuan (*goals*), hubungan interpersonal antar anggota dibutuhkan baik bagi seorang pemimpin maupun anggota sebuah tim agar muncul keselarasan serta kesepahaman dalam mengatur strategi yang akan dijalankan.

Di Kudus misalnya, terdapat sebuah komunitas yang terbilang cukup sukses dalam mengimplementasikan teori hubungan interpersonal, komunitas tersebut berada di desa Lau kecamatan Dawe, tepatnya di lereng gunung muria, komunitas yang dikelola oleh masyarakat lau sendiri dari anak-anak samapi orang tua, mereka menamai dirinya dengan sebutan komunitas Kampung Budaya Piji Wetan. (Muhammad dan Eva, 2021).

Kampung Budaya Piji Wetan merupakan salah satu objek daya tarik wisata (ODTW) baru di wilayah Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Kampung Budaya Piji Wetan menawarkan konsep edukasi perihal kebudayaan yang berbasis pada ajaran

Sunan Muria. Ditinjau dari wahana dan program yang ada, kampung ini memiliki empat hal pokok. Pertama, Pasar Ampiran. Yaitu pasar kuliner tradisional khas Kabupaten Kudus, khususnya piji wetan. Hal unik lainnya ialah, lokasi pasar yang didesain sebagaimana masa zaman dahulu atau bisa dikatakan era Sunan Muria. Dengan tiang bambu beratapkan daun tebu (jawa : welit) . (Muhammad dan Eva, 2021).

Permainan tradisional yang dikonsep model taman menjadi tawaran kedua dari Kampung Budaya Piji Wetan. Di sini anak-anak bisa bebas bermain sekaligus belajar dan melatih ketangkasan melalui ragam jenis permainan. Ketiga, Kelas Pemuda. Yaitu sebuah forum khusus anak muda milenial untuk berdiskusi dan belajar mengenai berbagai isu terhangat. Dalam kelas ini, para pemuda itu juga diasah keahliannya dalam bidang pemetaan isu, desain, fotografi, manajemen komunitas serta branding yang didasarkan pada falsafah Sunan Muria. Keempat, Panggung Ngepringan. Program ini berlaku sebagai sarana seni pertunjukan masyarakat secara umum. Di panggung ini juga ditampilkan berbagai karya seni seperti teater, tari, musik, pantomim dan karya-karya seni tradisi. Panggung ini juga beberapa kali menampilkan cerita legenda dari masyarakat sekitar Piji Wetan. Sehingga, panggung ini juga berlaku sebagai corong ekspresi warga (Muhammad dan Eva, 2021).

Dalam mengembangkan kampung budaya piji wetan tentunya tidak terlepas dari hubungan interpersonal antar kelompok pengelola, sehubungan dengan hal tersebut Chen, dkk (2020) menyatakan bahwa hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antar pribadi dengan pribadi yang lain. Sedangkan

menurut Ma dan Yuen (2011) hubungan interpersonal merupakan hubungan yang dibangun oleh dua orang atau lebih yang saling tergantung dan memiliki cara-cara interaksi yang konsisten menjadi penting dalam kehidupan mengingat sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat lepas dari adanya interaksi dengan orang lain. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik.

Namun pada kenyataannya terdapat masalah dalam hubungan interpersonal di sekitar kita yang ternyata memiliki frekuensi cukup tinggi, tidak mengherankan apabila banyak peristiwa pertengkaran, perselisihan, perdebatan, perkelahian, dan sebagainya yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan di sosial media, peristiwa tersebut terjadi karena kurang menganggap penting menjaga hubungan antar individu, seringkali tidak dapat saling memahami kepribadian orang terdekatnya, kurangnya rasa simpati, empati, kerjasama, kejujuran dan sikap terbuka dalam berhubungan interpersonal (Alwisol,2009).

Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang lebih penting (Michael dkk, 2020). Dilingkungan organisasi atau kelompok komunikasi yang efektif sangat mempengaruhi hubungan interpersonal anggota kelompoknya, karena kelompok tersebut akan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangannya anggota kelompok. Dengan adanya hubungan interpersonal dengan baik anggota kelompok mampu menciptakan kondisi-kondisi interaksi antar anggota dengan anggota lainnya (Lin dkk, 2020).

Terkait dengan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara pertama dengan informan berinisial W berumur 22 Tahun. W merasa bahwa subjek memiliki

hubungan kurang baik dengan anggota lainnya. W mengaku kurang menyukai dengan salah satu anggota karena dianggap terlalu mengatur dan terlalu mendominasi. W juga enggan untuk berinteraksi ataupun sekedar menyapa, jadi W hanya diam ketika tidak diajak bicara.

Informan kedua berinisial R berumur 21 tahun. Subjek merasa minder berada dikelompok kampung budaya karena ia jarang berinteraksi dengan sesama anggota. R mengaku jika dirinya orang yang tidak banyak bicara dan cenderung introvert. Ia juga jarang mengeluarkan pendapat dan menyampaikan saran ketika diadakan diskusi. Subjek juga kurang mempunyai kreatifitas.

Selanjutnya informan ke tiga berinisial E ini juga salah satu anggota kampung budaya piji wetan. Subjek mengaku bahwa ia kurang nyaman dengan anggotanya karena E merasa masih kecil karena masih sekolah. E sekarang masih duduk di bangku SMK. E kurang mengeksplere dirinya untuk berkreatifitas.

Dari hasil *preliminary* menyatakan bahwa ketiga subjek penelitian belum menemukan hubungan interpersonal dalam diri mereka. Ditinjau dari hasil wawancara dengan ketua kampung budaya piji wetan bahwa di komunitas pernah mengalami kegagalan dalam membuat *event* waktu 2021 karena terkendala waktu pada saat covid-19, dan juga antar anggota sering terjadi kesalah pahaman dengan anggota lain pada saat ada *event* yang terjadi hubungan interpersonal kurang baik. Hal ini sejalan dengan salah satu faktor hubungan interpersonal menurut Samsinar dan Rusnali (2017) yaitu kedekatan sebagai faktor yang membuat seseorang mengembangkan hubungan. Semakin dekat seseorang maka semakin banyak kesempatan untuk berinteraksi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Roki dan Hery (2018) yang berjudul “komunikasi interpersonal komunitas kampung kopi dalam mempertahankan eksistensi Bondowoso Republik Kopi (BRK)” menyatakan bahwa disini juga membahas bagaimana komunitas Kampung Kopi dalam mempertahankan eksistensi kota Bondowoso sebagai republik kopi. Karena ada berbagai macam faktor penghambat dan pendukung dalam mempertahankan eksistensi Bondowoso Republik Kopi (BRK).

Penelitian yang dilakukan oleh Nabila, dkk (2021), yang berjudul “Hubungan Interpersonal Pada Kelompok Usia Dewasa Dengan Masalah Hipertensi” hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan interpersonal pada masyarakat cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan terpenuhinya kriteria-kriteria hubungan interpersonal antar anggota kelompok terhadap masalah hipertensi yang dialami.

Oleh karena itu, penelitian yang bersifat mendalam tentang hubungan interpersonal antar anggota sangat penting untuk bisa memperkaya teori dan memberikan tambahan ilmu pengetahuan. Melihat latar belakang diatas dari segi permasalahan yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Interpersonal Antar Anggota Di Kampung Budaya Piji Wetan”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal antar anggota di kampung budaya piji wetan.

### C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Informan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan psikologi terutama dalam bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan hubungan interpersonal antar anggota di kampung budaya piji wetan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan interpersonal antar anggota di kampung budaya piji wetan.

##### b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.